

ANALISIS PERENCANAAN OBAT GENERIKSEDIAAN TABLET DENGAN METODE ANALISIS ABC UNTUK PASIEN RAWAT JALAN DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT X BANDUNG

Oleh :

Febry Irfani Effendi¹⁾, Rudi Agustinus Situmorang²⁾, Rida Emelia³⁾

^{1,2,3}Program Studi Farmasi Politeknik Piksi Ganesha Bandung

¹febryirfanieffendi99@gmail.com

²rudiagustinus25@gmail.com

³Emeliarida1310@gmail.com

Abstrak

Perencanaan dan pengadaan obat dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan metode analisis ABC. Analisis ABC merupakan analisis yang didasarkan atas nilai ekonomis barang (Sabiti, 2017). Penelitian Suryantini et al. (2016), menyatakan bahwa penggunaan analisis ABC terhadap nilai persediaan obat generik sediaan tablet sangat berpengaruh terhadap anggaran belanja rumah sakit, hal ini disebabkan oleh anggaran pembelian obat yang meningkat akibat penetapan harga obat yang tidak sesuai. Mengetahui Obat Generik sediaan tablet manakah yang termasuk ke dalam kategori analisis ABC berdasarkan besarnya investasi Rumah Sakit. Mengetahui Pemakaian obat manakah yang termasuk ke dalam kategori analisis ABC berdasarkan skala pemakaian obat generik sediaan di rumah sakit. Penelitian ini merupakan penelitian observasional non-eksperimental dengan rancangan deskriptif kuantitatif yang bersifat retrospektif yaitu menggunakan data sebelumnya yang bertujuan untuk menganalisis perencanaan obat berdasarkan metode ABC atau dapat disebut juga Analisis Pareto di salah satu Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung. Dengan menggunakan metode analisis ABC, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 sampel obat, didapatkan hasil jumlah item obat yang termasuk kelompok A mencapai 14 item obat dari bulan April - Juni dengan 20%. Jumlah obat yang termasuk ke dalam pemakaian kelompok B mencapai 27 item obat dari bulan April - Juni dengan 30%. Jumlah yang termasuk ke dalam kelompok C mencapai 59 item obat bulan April dengan 50% jumlah obat.

Kata kunci : Menejemen obat, Pelayanan Farmasi Produk, Pareto

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik (Permenkes, 2016). Farmasi rumah sakit bertanggung jawab terhadap semua barang farmasi yang beredar di rumah sakit tersebut, salah satunya adalah pengelolaan obat.

Pengendalian persediaan sangat perlu untuk diperhatikan, karena ada kaitan langsung dengan biaya yang ditanggung suatu perusahaan akibat adanya persediaan, yang seharusnya dapat seimbang dengan kebutuhan. Persediaan tinggi mengakibatkan perusahaan harus menanggung resiko kerusakan dan biaya penyimpanan yang cukup tinggi dan biaya investasi yang besar (Ristono, 2008).

Mengingat begitu pentingnya dan kedudukan obat bagi rumah sakit, manajemen obat di rumah sakit sangat penting untuk dilakukan, agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan rumah sakit. Manajemen obat di rumah sakit merupakan salah satu unsur penting dalam fungsi manajerial rumah sakit secara

keseluruhan karena ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit, baik secara medis maupun secara ekonomis. Proses kegiatan manajemen obat meliputi, perencanaan dan pengadaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan dan anggaran rumah sakit (Satibi, 2017).

Perencanaan dan pengadaan obat merupakan satu tahap awal yang penting dalam menentukan keberhasilan tahap selanjutnya, sebab tahap perencanaan berguna untuk menyesuaikan antara kebutuhan pengadaan dengan dana yang tersedia untuk menunjang pelayanan kesehatan di rumah sakit (Krisnangtyas et al., 2013). Perencanaan dan pengadaan obat yang baik memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan stok obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dengan mutu terjamin serta dapat diperoleh pada saat yang diperlukan. Apabila perencanaan dan pengadaan obat dikelola dengan sistem yang kurang baik, akan menyebabkan terjadinya penumpukan obat dan kekosongan stok obat.

Perencanaan dan pengadaan obat dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan metode analisis ABC. Analisis ABC merupakan analisis yang didasarkan atas nilai ekonomis barang (Sabiti, 2017). Penelitian Suryantini et al. (2016), menyatakan bahwa penggunaan analisis

ABC terhadap nilai persediaan obat generik sediaan tablet sangat berpengaruh terhadap anggaran belanja rumah sakit, hal ini disebabkan oleh anggaran pembelian obat yang meningkat akibat penetapan harga obat yang tidak sesuai.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian, rumah sakit harus menyusun kebijakan terkait manajemen penggunaan obat yang efektif. Kebijakan tersebut harus ditinjau ulang sekurang-kurangnya sekali setahun. Peninjauan ulang sangat membantu rumah sakit memahami kebutuhan dan prioritas dari perbaikan sistem mutu dan keselamatan penggunaan obat yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis untuk mengambil judul tentang “Analisis Perencanaan Obat Generik sediaan tablet dengan Metode Analisis ABC untuk Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional non-eksperimental dengan rancangan deskriptif kuantitatif yang bersifat retrospektif yaitu menggunakan data sebelumnya yang bertujuan untuk menganalisis perencanaan obat berdasarkan metode analisis ABC atau dapat disebut juga Analisis Pareto di salah satu Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung.

3. HASIL

Berdasarkan data perhitungan perencanaan obat untuk pasien BPJS Kesehatan rawat jalan dengan metode analisis ABC di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung didapatkan hasil yaitu keseluruhan obat yang digunakan, terdapat beberapa obat yang mempunyai nilai investasi terbesar dan peringkat pemakaian rata-rata perbulan yang paling besar ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 1 Investasi Rumah Sakit terbesar kategori Kelompok A

NO	NAMA OBAT	SEDIAAN	JUMLAH	HARGA	TOTAL HARGA	KATEGORI
1	GABAPENTIN	TABLET	1000	7534	7.543.000	A
2	OMEPRAZOLE	TABLET	4200	1000	4.200.000	A
3	ATORVASTATIN 40 MG	TABLET	540	6200	3.348.000	A
4	ATORVASTATIN 40 MG	TABLET	6200	400	2.480.000	A
5	KETOPROPEN	TABLET	200	9686	1937.200	A

Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

TABEL 2 Investasi Rumah Sakit terbesar kategori Kelompok B

No	NAMA OBAT	SEDIAAN	JUMLAH	HARGA	TOTAL HARGA	KATEGORI
1	LANZOPRAZOLE	TABLET	800	2052	1.641.600	B
2	TUZALOS	TABLET	1400	1100	1.540.000	B
3	EPERISON 50 MG	TABLET	800	1600	1.280.000	B
4	ZINC	TABLET	400	2100	8.400.000	B
5	ISONIAZID 300 MG	TABLET	500	1500	750.000	B

Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

TABEL 3 Investasi Rumah Sakit terbesar kategori Kelompok C

NO	NAMA OBAT	SEDIAAN	JUMLAH	HARGA	TOTAL HARGA	KATEGORI
1	BETAHISTINE	TABLET	300	840	252.000	C
2	METIL PREDNISOLON 8 MG	TABLET	300	813	243.900	C
3	RANITIDINE	TABLET	400	600	240.000	C
4	ISONIAZID 100 MG	TABLET	500	450	225.000	C
5	AMBROXOL	TABLET	600	350	210.000	C

Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan data perhitungan perencanaan obat untuk pasien BPJS Kesehatan rawat jalan dengan metode analisis ABC di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung didapatkan hasil yaitu keseluruhan obat yang digunakan, terdapat beberapa obat yang mempunyai nilai pemakaian terbesar, peringkat pemakaian rata-rata perbulan yang paling besar ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 4 Peringkat pemakaian terbesar kategori Kelompok A

NO	NAMA OBAT	SEDIAAN	JUMLAH	KATEGORI
1	Asam mefenamat 500 mg	TABLET	14900	A
2	VITAMIN B6	TABLET	13900	A
3	PARACETAMOL	TABLET	9800	A
4	OMEPRAZOLE	TABLET	9300	A
5	METFORMIN 500 MG	TABLET	7500	A

Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

TABEL 5 Peringkat pemakaian terbesar kategori Kelompok B

NO	NAMA OBAT	SEDIAAN	JUMLAH	KATEGORI
1	LANSOPRAZOLE	TABLET	1900	B
2	AMLODIPINE 10 MG	TABLET	1700	B
3	ETAMBUTOL	TABLET	1600	B
4	GABAPENTIN	TABLET	1500	B
5	RANITIDINE	TABLET	1500	B

Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

TABEL 6 Peringkat pemakaian terbesar kategori Kelompok C

NO	NAMA OBAT	SEDIAAN	JUMLAH	KATEGORI
1	SIMVASTATIN 20 MG	TABLET	600	C
2	C T M	TABLET	500	C
3	TREMENZA	TABLET	500	C
4	CLONIDINE 0,5 MG	TABLET	400	C
5	MELOXICAM 7,5 MG	TABLET	400	C

Sumber : Diolah oleh penulis (2021)

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional non-eksperimental dengan rancangan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2021 di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung menggunakan laporan atau data bulan April Sampai dengan Juni 2021. Data yang digunakan yaitu data primer. Data primer yaitu data pemakaian dan sisa stok pada bulan April - Juni 2021.

Perencanaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Bandung berdasarkan metode analisis ABC. Daftar obat yang digunakan oleh pelayanan farmasi rawat jalan , terdapat 16000 obat yang termasuk dalam formularium Rumah Sakit 2021. Berdasarkan hasil penelitian jumlah sampel obat yang diambil yaitu 100 item obat/bulan.

Berdasarkan data perhitungan perencanaan obat untuk pasien rawat jalan dengan metode Analisis ABC menurut pemakaian dan Investasi di

salah satu instalasi farmasi rumah sakit X Bandung pada lampiran 1 sampai dengan 6 lampiran didapatkan hasil yaitu keseluruhan obat yang digunakan, terdapat beberapa obat yang mempunyai nilai pemakaian terbesar dan terdapat pula beberapa obat yang Investasinya terbesar, peringkat pemakaian dan investasi rumah sakit rata-rata perbulan yang paling besar ditampilkan dalam tabel sebagai berikut : Perhitungan perencanaan dengan metode Analisis ABC berdasarkan pemakaiannya dilakukan per bulan selama tiga bulan yaitu pada bulan April – Juni 2021. Sampel yang digunakan sebanyak 100 item obat .

Dari tabel 1, 2, 3 didapatkan hasil peringkat obat pada bulan April – Juni 2021. Pada bulan April obat yang paling banyak Investasi Rumah Sakitnya adalah Gabapentin tablet dengan jumlah dana sebesar Rp.7.534.000. Pada bulan Mei 2021 obat yang paling banyak Investasi Rumah Sakitnya adalah obat Omeprazole dengan jumlah dana sebesar Rp. 3.600.000. Pada bulan Juni 2021 obat yang paling banyak Investasi Rumah Sakitnya adalah Omeprazole dengan jumlah dana sebesar Rp 4.200.000. Ternyata hasil yang didapat dari peInvestasi Rumah Sakit pun obat generik tersebut berbeda setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena Pembelian obat setiap bulannya tidak sama.

Dan yang termasuk ke dalam kelompok A mempresentasikan 80 % dari nilai total investasi dengan jumlah sebesar RP. 37.009.500, yang termasuk ke dalam kelompok B mempresentasikan 15% dari nilai Investasi dengan jumlah sebesar Rp13.939,700., yang termasuk ke dalam kelompok C mempresentasikan 5% dari nilai Investasi dengan jumlah sebesar RP. 2.917.200.

Dari table 4, 5, 6 didapatkan hasil peringkat obat pada bulan April – Juni 2021. Pada bulan April obat yang paling banyak obat yang paling banyak digunakan adalah Paracetamol dengan jumlah pemakaian 3000 tablet. Pada bulan Mei 2021 obat yang paling banyak digunakan adalah Vitamin B6 dengan jumlah pemakaian sebesar 6800 tablet. Pada bulan Juni 2021 obat yang paling banyak digunakan adalah Vitamin B6 dengan jumlah pemakaian 7000 tablet. Ternyata hasil yang didapat penggunaan obat tersebut berbeda setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena persepsian dokter tiap bulannya berbeda.

Jadi yang termasuk ke dalam pemakai obat kelompok A mencapai 14 item obat dari bulan April - Juni dengan 20%. Jumlah obat yang termasuk ke dalam pemakaian kelompok B mencapai 27 item obat dari bulan April - Juni dengan 30%. Jumlah obat dari tetapi dan yang termasuk ke dalam kelompok C mencapai 59 item obat bulan April dengan 50% jumlah obat.

5. KESIMPULAN

Keseluruhan perhitungan dari sampel tersebut menunjukkan hasil yang positif sehingga harus dilakukan pengadaan karena obat banyak digunakan dan sisa stok tidak memungkinkan untuk periode

sesudahnya. Hasil dari perhitungan analisis ABC periode bulan April – Juni 2021 didapatkan bahwa dari 100 sampel yang diambil tiap bulan yaitu:

1. Yang termasuk ke dalam pemakai obat kelompok A mencapai 14 item obat dari bulan April - Juni dengan 20%. Jumlah obat yang termasuk ke dalam pemakaian kelompok B mencapai 27 item obat dari bulan April - Juni dengan 30%. Jumlah obat dari tetapi dan yang termasuk ke dalam kelompok C mencapai 59 item obat bulan April dengan 50% jumlah obat.
2. Dan yang termasuk ke dalam kelompok A mempresentasikan 80 % dari nilai total investasi dengan jumlah sebesar RP. 37.009.500, yang termasuk ke dalam kelompok B mempresentasikan 15% dari nilai Investasi dengan jumlah sebesar Rp13.939,700., yang termasuk ke dalam kelompok C mempresentasikan 5% dari nilai Investasi dengan jumlah sebesar RP. 2.917.200

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ristono, A. Manajemen Persediaan Edisi Pertama . Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian, rumah sakit
- Pasal 15 ayat (3) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 mengenai Rumah Sakit
- Zulfikarjiah, Fien , 2005 manajemen persediaan, penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang , Malang, pp.88.
- Quick, J.D., Hume M.L., Rankin, J.R., O'Connor, R.M.L., O'Connor, R.W., 1997, Managing Drug Supply, Management Sciences for Health, 7th printing, Boston, Massachusetts, pp. 633, 635- 638.
- Winarno, A., Amalia B., Ruhama, Widiharti, T., Putri, M.M., Sunarsih, et al., 2010, Pedoman Pengelolaan Obat Puskesmas, www.depkes.go.id, diakses tanggal 12 Februari 2010
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2020 tentang Kriteria dan perizinan Rumah Sakit.
- Perdana, Aulia Yani (2020) Evaluasi perencanaan obat generik dengan metode analisis ABC untuk pasien rawat jalandi salah satu Instalasi Farmasi Rumah Sakit TNI kota Bandung, Jurnal FBS, Volume 1, No. 1, Juni 2020